



Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga

Stevie Cornelia Kimbal¹, Johanna Setlight², Deflita R.N. Lumi³

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: steviekimbal76@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Agustus 2021

Direvisi: 29 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548955

Abstract:

This study aims to understand the meaning of internalizing Christian education and its practice in the family. The internalization of Christian education is the process of instilling Christian values. Instilling Christian values first and foremost is in the family, a child's character is formed starting from the family. Christian education leaders such as Martin Luther, Horace Bushnell and Nieke Atmadja Hadinoto said that the family has a very important role in the formation of children's faith, and that parents are the most responsible for educating their children, because parents have the closest relationship with their children. The focus of this research is the family in the GMIM Canaan Ranotana Weru Congregation. The method used is descriptive qualitative research methodology. In this study, it was concluded that the lack of methods and techniques for carrying out Christian education in the family was caused by an inadequate understanding of how to teach and guide children, as well as a lack of willingness to spend time with family and the willingness to learn together in developing children's faith. children in the family at home are less cared for and this is ignored by parents.

Keywords: *Internalization, Christian Education, Family, GMIM*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komunitas utama yang dapat memberikan perlindungan, rasa aman dan rasa tenang yang dibutuhkan setiap orang. Bagaimana perkembangan kehidupan seseorang didukung oleh keberadaannya di dalam keluarga. Keluarga menjadi lembaga kecil dalam

membangun pendidikan. Pendidikan keluarga itu sangat penting. Pendidikan keluarga yang baik akan membentuk perubahan sikap, kebiasaan dan nilai-nilai hidup setiap orang. Sejak dalam kandungan, anak telah menerima nilai-nilai dari orangtuanya. Nilai-nilai, kebiasaan, karakter, dan semua aspek kepribadian

membentuk anak itu hingga dewasa. Seorang anak yang berperilaku baik atau tidak baik pada umumnya yang dinilai orang adalah lingkungan keluarga dimana ia bertumbuh. Misalnya ketika seorang anak salah dalam pergaulan, maka orang akan menilai bagaimana orangtua mendidik anak itu. Jadi orangtua memberi dampak dalam perkembangan kehidupan setiap orang.

Keluarga yang di dalamnya ada ayah, ibu dan anak, merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat dengan salah satu tujuan adalah membentuk kepribadian. Berbagai cara dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian antara lain melalui pembinaan dan pembimbingan. Pembinaan dan pembimbingan ini menjadi tanggungjawab orangtua.

Menurut Andar Ismail (2003:114), kepribadian mempunyai makna lebih dari sekedar sifat, watak maupun tabiat namun meliputi berbagai aspek seperti konsep diri, kebiasaan, nilai-nilai hidup, sifat dan lainnya. Apa yang menjadi konsep diri, kebiasaan, nilai-nilai hidup, sifat dari seseorang banyak dipengaruhi oleh didikan di dalam keluarga. Secara sadar orangtua mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anak dengan penuh tanggungjawab disertai rasa cinta dan kasih sayang.

Orangtua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anak. Pendidikan ini harus dilaksanakan terus-menerus, sepanjang hayat. Anak-anak yang tumbuh dalam kehidupan keluarga Kristiani akan membentuk karakter Kristiani sesuai dengan iman Kristiani orangtuanya. Dalam Ulangan 6:7, "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...". Hal ini hendak mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi tugas yang harus dilakukan secara berkelanjutan atau proses terus-menerus. Orangtua berkewajiban untuk membimbing dan memperhatikan anak secara kontinyu, intens, dan terus-menerus. Namun ternyata

peranan orangtua sebagai pendidik yang harus membimbing anak secara intens dan kontinyu, mulai bergeser. Kehadiran orangtua dalam setiap aspek kehidupan anak mulai mengalami kemunduran. Dapat dikatakan bahwa orangtua kurang berperan sebagai pendidik bagi anak untuk mengalami pembelajaran dalam hidupnya.

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak, seperti apa yang dinyatakan para ahli pendidikan: Martin Luther (dalam Boehlke, 1994:337), bahwa orangtua paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka, dan bahwa hal mendidik kaum muda adalah rencana Allah sendiri; Horace Bushnell (dalam Boehlke, 2016:439), keluarga memainkan peranan sentral dalam pembentukan hidup beriman seorang anak; Nieke Atmadja Hadinoto (2010:283), orangtua memiliki tanggungjawab yang utama dalam mendidik anak, mengingat bahwa orangtua memiliki emosional, afektif dan intensitas pergaulan dengan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki tanggungjawab penuh untuk merawat, membimbing, mendidik dan melatih anak-anaknya.

Peneliti memfokuskan penelitian di Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. Anggota jemaat berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Kebanyakan mereka berlatar belakang budaya Minahasa, namun sebagian besar anggota jemaat telah lahir, hidup dan berkembang dengan budaya kota Manado yang modern. Kehidupan modern banyak mempengaruhi cara pandang kehidupan anggota jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru. Di zaman modern dengan perkembangan teknologi yang pesat memberi pengaruh bagi orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Banyak orangtua terjebak dalam pengaruh kehidupan modern ini. Peningkatan ekonomi keluarga itu menjadi salah satu dari sekian banyak tuntutan kehidupan masyarakat modern. Tuntutan

kehidupan modern merupakan kehidupan yang berkualitas tinggi.

Ada yang mengatakan “saya harus lebih bagus dari dia”, “saya harus memiliki mobil keluaran terbaru”, “saya harus memiliki rumah mewah”, dan lain sebagainya. Semakin tinggi gaya hidup semakin tinggi kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup seseorang. Kehidupan yang semakin individualis terlihat pada gaya orangtua yang mengejar karir dan kerja, sedangkan anak-anak lebih sering menghabiskan waktunya dengan menggunakan *smartphone*, bahkan sepanjang hari berada didalam kamar dengan *smartphonenya*. Kadang-kadang orangtua membiarkan keadaan seperti itu, disebabkan orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk hadir memberikan perhatian bagi anak-anak karena bekerja. Banyak orangtua yang memprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata dan mengabaikan kebutuhan spiritualitas anak. Dengan uang semua kebutuhan anak bisa dipenuhi, hal ini tidaklah salah, namun tanpa disadari kebutuhan yang paling hakiki yakni pendidikan iman tampak terabaikan.

Keluarga Kristen sebagai wadah terlaksananya pembimbingan dan pendidikan harus memberikan pemahaman kebenaran tentang kasih Allah, yang harus tercermin dalam perilaku anggota keluarga. Ada beberapa orang mungkin tidak acuh terhadap pendidikan Kristiani, ataupun bahkan tidak memahami bagaimana melaksanakan pendidikan Kristiani dalam keluarga. Orangtua mungkin telah terpengaruh dengan kehidupan zaman modern, yang semakin tidak peduli dengan hal-hal yang religius. Suatu harapan terhadap budaya komunikasi keluarga yang dibentuk dengan duduk bersama, makan bersama, melaksanakan ibadah keluarga dan bercerita berbagi pengalaman kehidupan antar anggota keluarga, menjaga dan merawat anak, dan berempati dalam segala aspek antar

anggota keluarga sepertinya kian menipis dengan kesibukkan dan ketidakpedulian karena kepentingan sendiri.

Setiap orangtua harus menyadari dengan benar arti kehadirannya dan tugas tanggung jawabnya di dalam keluarga. Kehadiran orangtua tidak hanya sekedar memberi makan, tempat tinggal dan membiayai semua keperluan sekolah anak. Orangtua perlu terlibat secara mendalam bagi pertumbuhan iman anaknya, secara intens memperhatikan anak. Dalam pengertian internalisasi tidak hanya sekedar menghayati tetapi tertanam di dalam hati melalui proses yang secara terus menerus, sehingga membentuk kepribadian, menjadi perilaku seperti apa yang ditanamkan. Internalisasi pendidikan Kristiani yang dimaksud adalah proses menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui teladan iman Kristiani orangtua yang dapat membentuk pola pikir, sikap dan kepribadian anak.

Alkitab mencatat delapan nilai Kristiani dalam Galatia 5:22 yakni “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan dan kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri”. Dan nilai Kasih merupakan hukum yang utama, seperti yang dicatat dalam 1 Korintus 13:13 “demikianlah ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya adalah kasih”. Kasih mengikat hubungan dalam keluarga. Gunarsa dan Gunarsa menyatakan (2017:44), cinta kasih tidak dapat dirumuskan melainkan harus dijalankan, dikatakan, dialami dan dihayati dalam hidup. Orangtua seharusnya dapat memberi contoh dan teladan tentang cinta kasih kepada anak-anak, yang diwujudkan dalam perilaku setiap hari, sebagai bagian dari internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga.

Perilaku dan sikap berdasarkan ajaran Kristiani harus dihayati secara mendalam, sehingga masuk ke dalam hati anak-anak dan mewujudkan dalam perilaku

anak-anak setiap hari. Internalisasi pendidikan Kristiani di dalam keluarga dengan menanamkan nilai iman Kristiani merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi orangtua. Tanggung jawab orangtua mendidik anak sejak dini dalam keluarga, sehingga anak bertumbuh dalam karakter yang sesuai dengan iman Kristiani, yang pada akhirnya dapat membuat mereka siap untuk masuk dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Internalisasi pendidikan Kristiani dalam konteks keluarga inilah yang diharapkan menjadi bagian di dalam pendidikan keluarga dan sekaligus outcome dari pendidikan anak dalam keluarga.

Sejak ditetapkan zona merah Kota Manado masa pandemi Covid-19 pada sekitar bulan Maret-April tahun 2020, semua pekerja di Instansi Negeri dan Swasta melaksanakan kerja dari rumah atau WFH (Work from home) selama beberapa waktu, dan anak-anak bersekolah dari rumah. Situasi ini seharusnya menjadi kesempatan bagi orangtua dan anak untuk bertemu dan berkomunikasi secara intens. Ada orangtua yang selama ini jarang memiliki waktu berada di rumah, karena pekerjaan di tempat kerja sejak pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. Ketika harus berada sepanjang hari di rumah dan tetap melaksanakan pekerjaan di rumah, maka orangtua seharusnya memiliki waktu yang intens untuk menjalankan fungsinya dalam mendidik anak.

Misalnya ketika anak yang membutuhkan bimbingan orangtua untuk belajar dari rumah, selama pandemi yang membuat anak-anak harus bersekolah dari rumah, maka orangtua berperan sebagai guru bagi anak-anak, namun orangtua yang kurang memiliki kesabaran atau pengendalian diri, seringkali marah-marah di saat anak agak lambat dalam memahami pelajarannya. Terkadang karakter orangtua yang harus mampu membimbing dengan tenang, sabar dan penuh cinta kasih, tidak

nampak dan membiarkan bahkan tidak lagi mempedulikan. Berada di rumah seharusnya dapat membuat orangtua memiliki kesempatan untuk membangun ikatan kasih sayang dan perhatian, juga harus lebih sering bersama membangun komunikasi, berdialog dengan anak, orangtua menciptakan suasana rumah yang nyaman bagi pertumbuhan anak, namun peran orangtua ini cenderung terabaikan.

Internalisasi pendidikan Kristiani sebagai proses menanamkan ajaran Kristiani seperti kasih sayang, kebaikan dan komunikasi Kristiani dalam keluarga yang sangat intens, “menajamkan” sehingga benar-benar tertanam di dalam hati, membentuk sikap dan perilaku Kristiani. Internalisasi ini penting dan harus terjadi dalam keluarga, proses membimbing dan mendidik tidak terjadi sewaktu-waktu atau kalau ada waktu. Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan keluarga sekarang ini semakin individualis, orangtua dan anak jarang terlihat duduk makan bersama-sama lagi atau berdoa bersama di meja makan karena masing-masing berada dalam kesibukannya sendiri.

KAJIAN TEORETIK

Konsep Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:336) “internalisasi” didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, pembimbingan dan pelatihan. Menurut Doyle Johnson (1986:87), Internalisasi merupakan “proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”. Internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian (Chaplin, 2005:256). Kalidjernih (2010:71) mendefinisikan internalisasi sebagai proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat

diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Tafsir (2010:229) menyatakan bahwa internalisasi adalah suatu upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi. Dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses pembimbingan, pembinaan dan pelatihan secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga pribadi individu yang belajar, menjadi pribadi yang berperilaku sebagaimana nilai dan norma suatu masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, berguna dan berharga bagi kehidupan seseorang. Nilai menjadi ukuran yang dianggap baik dan benar dalam perilaku manusia (Edison, 2018:26). Dalam menjalani kehidupan dapat ditentukan oleh nilai apa yang diyakini seseorang. Nilai adalah apa yang kita yakini atau apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang berbeda dan lebih dari yang lain, berharga, penting, harus kita amankan atau kita lindungi. Nilai menentukan kualitas hidup seseorang. Nilai juga memberikan arah seperti rel yang membuat kereta api tetap berjalan pada jalurnya (Purbiatmadi, Supriyanto., 2010:74). Nilai yang membentuk perilaku sehari-hari itulah internalisasi, terpola dalam satu bentuk sikap yang diterapkan dan memiliki makna dalam kehidupan.

Menurut Thomas Edison (2018:141) bahwa perkataan kasar, cabul, tindakan yang sembrono dan perbuatan tidak etis, yang menyakitkan hati harus dihindari, sebaliknya yang harus diucapkan adalah perkataan lemah lembut, membangun, beretika, sopan, dan menghindari kata-kata yang merupakan letupan emosi belaka. Nilai Kristiani mencakup kesadaran untuk mengerti, menghayati dan melakukan kehendak Tuhan Yesus Kristus (Edison, 2018:49), yang esensinya dalam Perjanjian Baru Galatia 5:22-23.

Dalam keluarga Kristiani, internalisasi bersumber dari Alkitab. Alkitab mencatat

bentuk internalisasi nilai Kristiani dalam Galatia 5:22 tentang buah roh, yakni “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri”, sebagai berikut:

- a. Kasih, adalah bentuk sikap yang harus ditanamkan dalam keluarga, Gunarsa dan Gunarsa, (2017:45) menyatakan bahwa orangtua harus memberikan lebih banyak bimbingan supaya anak belajar arti dan cara menyatakan cinta kasih. Anak diajarkan untuk memberi sesuatu kepada kakak atau adik. Anak diajarkan untuk “mengalah” dan tidak selalu mengikuti kemauannya sendiri. Apabila ia sudah lebih besar, ia harus belajar menghargai orang lain dan memperhatikan kesenangan orang lain;
- b. Sukacita, adalah sikap senang atau gembira. Untuk memperoleh hidup yang benar dihadapan Allah, orang harus melatih diri dengan tekun dan bersedia menerima didikan dan ganjaran atas ketidaksetiaan, untuk menghasilkan sukacita sebagai kebenaran (Edison, 2018:240).
- c. Damai sejahtera, damai adalah keadaan yang tenang, tenteram, rukun dan tidak ada permusuhan (Edison, 2018:240). Setiap orangtua dan anak harus mampu menciptakan keadaan tenang dan rukun dalam keluarga.
- d. Kesabaran, adalah ketenangan hati menghadapi suatu masalah atau cobaan: tabah, tidak lekas marah, tidak putus harapan, bersikap tenang, tidak terburu-buru atau tergesa-gesa (Edison, 2018:221). Setiap anggota keluarga harus melatih diri supaya mampu bersikap tenang menghadapi masalah dalam keluarga.

- e. Kemurahan, adalah kebaikan hati, dermawan, mau menolong, mengasihi dan menyayangi (Edison, 2018:225)
- f. Kebaikan. Baik hati artinya berbudi baik; memiliki tabiat, akhlak atau watak yang terpuji; memiliki tutur kata dan perbuatan yang baik (Edison, 2018:234). Sikap ini perlu ditanamkan dalam keluarga, sehingga kebaikan hati menyatu dalam pribadi anggota keluarga.
- g. Kesetiaan. Setia melakukan firman Allah, setia pada janji pernikahan, serta setia dalam segala perkara. (Edison, 2018:240).
- h. Kelemahlembutan, terlihat dalam sikap yang menyenangkan dan perkataan yang menyejukkan (Edison, 2018:229).
- i. Penguasaan diri atau pengendalian diri. Pengendalian diri artinya proses atau perbuatan untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan perbuatan, ke arah yang baik dan benar, yang mengacu pada firman Tuhan. Kemampuan mengendalikan diri akan menghindarkan seseorang dari perbuatan salah, keliru, atau tercela (Edison, 2018:11).

Konsep Pendidikan dalam Keluarga

Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Junihot Simanjuntak (2013:66) mengutip Sidjabat yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang untuk membimbingnya keluar dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengalaman hidup dan pemikiran, perasaan seseorang dapat melahirkan pengetahuan. Setiap pengalaman melahirkan sebuah pandangan baru terhadap tujuan kehidupan. Lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan pemikiran setiap orang. Apa yang dialami dirasakan, dipikirkan dalam lingkungan komunitas kehidupan menghasilkan perkembangan pemikiran. Pendidikan itu berkembang seiring dengan kebutuhan yang berubah berdasarkan konteks tertentu (Hope, 2019:16).

Lingkungan mempengaruhi cara berpikir, cara mengalami, cara merasakan sehingga kebutuhan untuk mengembangkan sesuai apa yang diinginkan. Dalam Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, 3 Maret 2021, pukul 08.15, diakses 20 April 2021, 9.25 am), pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Sejak lahir manusia dihadapkan dengan pendidikan. Pendidikan menjadi bagian hidup manusia.

Pendidikan dalam keluarga ditetapkan dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I, Pasal 1, ayat 13, menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, dan pada Bab IV, pasal 13, ayat 1, menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas

pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Begitu pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk dipahami oleh setiap keluarga, bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan.

Menurut Thomas Edison (2019:70-71), peran keluarga terdiri dari 3 subjek, yakni ayah, ibu dan anak atau anak-anak, dalam perannya sebagai berikut :

1. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab kepada seluruh anggota keluarga; sebagai suami dan ayah; mendidik, mengajar dan melatih semua anggota keluarga sehingga semua mampu menjalankan peran sebaik-baiknya dalam mencapai kehidupan yang layak; melindungi dan memberi rasa aman bagi semua anggota keluarga
2. Ibu berperan isteri dan sebagai ibu bagi anak atau anak-anak; mengurus rumah tangga agar teratur, rapi dan indah; mengasuh anak-anak agar sehat dan aman; mendidik, menasihati anak-anak agar beretika, berkarakter baik dan berakhlak luhur;
3. Peran anak ditentukan oleh tingkat usia. Untuk kategori anak mulai dari bayi sampai dengan usia remaja, memiliki peran antara lain: mematuhi dan mengamalkan didikan, ajaran, serta pelatihan yang diberikan oleh orangtuanya; belajar dengan rajin serta tekun untuk menguasai berbagai ilmu, pengetahuan, keterampilan dan seni yang diperlukan untuk masa depan.

Dapat dikatakan peran orangtua memengaruhi seluruh kehidupan dalam keluarga. Ferry Yang (2018:155) menyatakan bahwa kekuatan yang paling mendasar dalam membentuk karakter seseorang atau wawasan dunia seseorang atau kehidupan seseorang adalah pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga terjadi interaksi yang dinamis, tidak ada struktur yang ketat, yang terjadi

adalah pembelajaran secara alamiah. Ketika anak membutuhkan sesuatu, maka anak akan mendapatkan apa yang seharusnya dia perlu pelajari dan mengerti. Suasana itu diperoleh dalam keluarga terdekat, yaitu keluarga yang secara langsung bertatap muka dengannya, yang setiap hari berinteraksi dengannya, untuk itu perlunya dibangun relasi yang kuat, pengenalan dan kedekatan yang sedemikian di dalam keluarga (Ferry Yang, 2018:158). Tujuan utama mendidik yaitu perwujudan kasih; kasih Allah kepada manusia dan kasih orangtua kepada anak (Tulung dan Santoso: 2017, 20).

Gambaran keluarga ini memberi makna bahwa keluarga adalah tempat mewujudkan rencana Allah. Keluarga sebagai tempat bertumbuh dan berkembang, tempat berteduh dan berlindung. Didalamnya setiap anggota saling memberi dukungan untuk hidup mengarah kepada Allah.

Hope (2019:30) juga menyatakan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan untuk memelihara atau membentuk orang-orang Kristen dengan menekankan perlunya meneruskan warisan Kristen untuk menjadi pengikut Yesus Kristus yang setia. Setlight (2016:181) menyatakan pendidikan Kristiani sebagai kegiatan politis sepanjang rentangan waktu (lampau, kini dan yang akan datang), dan teologi menjadi elemen signifikan dalam pendidikan Kristiani, karena usaha mendidik tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Tuhan Allah berlangsung dinamis seiring gerakan waktu dan sekaligus aktif merefleksikan secara teologis makna realitas pengalaman hidup setiap hari yang berdampak bagi pertumbuhan iman. Dapat dikatakan bahwa teologi menjadi dasar bagi pendidikan Kristiani yang terus menjadi pengajaran kehidupan dari waktu yang lampau, sekarang dan masa depan.

Pendidikan Kristiani dimaknai sebagai suatu percakapan kehidupan,

upaya yang dilakukan dengan menggunakan sumber iman dan tradisi budaya demi mendatangkan masa depan yang cerah dan penuh harapan (Seymour, 2018:13) yang tetap bertahan dalam perkembangan budaya dan teknologi. Pendidikan Kristiani terus bertumbuh seiring berkembangannya ilmu pengetahuan manusia. Pazmino (2018:6) menyatakan bahwa pendidikan Kristiani menyangkut segala macam aspek seni dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Kristiani berada dalam sebuah tantangan perubahan kebudayaan, akan berkembang dengan melihat apa yang terjadi dalam lingkungan kehidupan. Kita berada dalam kehidupan abad ke-21, kehidupan era *pasca-modernisme*, dengan dunia komunikasi yang diciptakan oleh jaringan komputer dengan kemungkinan-kemungkinan yang luar biasa yang tersedia di dalamnya. Andar Ismail (1998: 244) mempertanyakan bagaimana kita menentukan sikap terhadap perkembangan teknologi ini. Kebenaran bukan dibuat manusia, tetapi manusia menemukan kebenaran beserta dengan segala bentuk ilmu yang dibangun dari berbagai pertanyaan ilmiah dengan akar pikiran yang diberikan Tuhan kepada manusia (Yao Tung, 2013:314).

Pendidikan Kristiani dilandasi pada Alkitab sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Pendidikan Kristiani pada hakikatnya adalah pendidikan yang mentransformasi kehidupan berdasarkan prinsip kebenaran yang ada dalam Alkitab.

Internalisasi Pendidikan Kristiani dapat diartikan sebagai bentuk upaya memasukkan nilai-nilai ajaran Alkitab yang menyatakan rencana Allah melalui Yesus Kristus secara mendalam melalui bimbingan yang terus menerus, sehingga seluruh perilaku kehidupan berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai ini dapat dihayati dan dipraktikkan dalam keluarga, orangtua

kepada anak-anak. Kesadaran akan nilai Kristiani ini ditanamkan kedalam hati anak-anak, sehingga mereka mengerti dan menghayati lalu mempraktikkannya dalam kehidupan setiap hari.

Landasan Alkitabiah Perjanjian Lama

Pendidikan Kristiani dalam Alkitab Perjanjian Lama dimulai dari peristiwa Penciptaan, Allah yang berprakarsa menciptakan bumi dan segala isinya (Kejadian 1:1-31) Allah mengatur ciptaanNya, ada pola didikan yang teratur, dimana segala sesuatu diciptakan dari hari pertama sampai hari keenam, dan berhenti pada hari ketujuh. Ada nilai keteraturan di dalam hal penciptaan ini (Kejadian 1:29-30). Pendidikan Allah kepada manusia berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dan pendidikan dalam Perjanjian Lama berlanjut pada cerita perpindahan Abraham (Kejadian 12:2-3), Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. Ada pembelajaran tentang sikap yang taat, dimana Abraham belajar taat pada janji Allah. Allah mengajari Abraham, baik secara langsung melalui firman maupun secara tidak langsung melalui krisis kehidupan. Abraham belajar taat dan dengar-dengaran terhadap perintah Allah, percaya bahwa Allah mengasihi dan mengerjakan yang terbaik untuk Abraham. Harianto (2017:30) menyatakan bahwa perjanjian Allah dengan Abraham adalah prakarsa Allah dan tujuannya adalah: keselamatan.

Setiap keluarga pada khususnya diberikan tugas untuk mendidik anak-anak. Ulangan 6:5 "*kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu*", merupakan perintah paling mendasar dari Allah kepada umatNya. Bandingkan dengan Keluaran 12:24 "*Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu*", hendak

menyatakan bahwa orangtua bertanggungjawab melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama orangtua yang bertanggungjawab dalam keluarga. Sebagai umat, orang Israel harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.

Internalisasi Pendidikan Kristiani memainkan peranan yang penting dalam kehidupan keluarga di Israel. Dasar bagi internalisasi pendidikan Kristiani adalah pengajaran yang mereka terima dari Tuhan. Itulah sebabnya pendidikan Kristiani kepada anak-anak harus ada dalam keluarga Israel. Ulangan 6 dapat menjadi rujukan bagi terjadinya internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga, *“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu... dan ...dirumahmu”*. Dalam bahasa Inggris “rumah” diterjemahkan dengan *home* dan *house*. *House* menunjukkan bangunan rumah, yakni lingkungan yang bersifat fisik, di mana orang dapat masuk ke dalam wilayah itu, ruang yang dapat ditinggali (Ferry Yang, 2018:157).

Pendidikan dalam keluarga beradaptasi dengan perubahan zaman. Zaman telah bertransformasi menjadi sebuah *era* komunikasi dan informasi yang bebas dan terbuka. Nilai-nilai dalam pendidikan Kristiani seperti yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama tentang Kasih Allah kepada umatnya dan sebaliknya umat mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan itu perlu dikokohkan, dan harus menjadi landasan hidup keluarga menghadapi perubahan zaman. Dalam upaya meningkatkan peran, tugas dan fungsi keluarga, proses internalisasi sangat penting. Keluarga menjadi *home* untuk menanamkan cinta kasih Allah dan untuk mewujudkan kasih dalam kehidupan setiap hari yang berlandaskan iman dan keyakinan terhadap kebenaran Alkitab. Proses internalisasi

pendidikan Kristiani diperlukan dalam keluarga, karena keluarga menjadi tempat bertumbuhnya generasi baru.

Kehidupan orang Kristen mengarah pada Alkitab sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Menurut Thomas Groome (2018:218) mengenal Allah dalam Alkitab menunjuk pada cara mengetahui berdasarkan pengalaman hidup seperti yang diinformasikan dalam berita Alkitab. Alkitab sebagai landasan bagi keluarga menjalankan peranannya dalam menginternalisasikan pendidikan bagi anggota keluarga. Keluarga sebagai tempat yang utama dan penting untuk menabur dan menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak awal, dan menjadi unsur pembentukan generasi baru yang beriman dan berkarakter Kristiani.

Internalisasi Pendidikan Kristiani haruslah menjadi tujuan untuk dihayati dengan mendalam dan menjadi pengalaman kehidupan dalam keluarga. Tujuan pendidikan Kristiani adalah menuntun orang-orang Kristen keluar ke arah respon pada Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus. Perlunya keluarga memiliki kesadaran bahwa pendidikan Kristiani itu penting dan menjadi tanggungjawab keluarga sebagai wadah tempat pertumbuhan rohani, tempat mewujudkan suasana yang aman, dan terciptanya kasih Allah bagi manusia.

Perjanjian Baru

Kehidupan dan pelayanan Yesus menjadi landasan Pendidikan Kristiani yang menjiwai seluruh Perjanjian Baru. Pendidikan Kristiani dalam Perjanjian Baru dapat merujuk pada Yesus sebagai Pendidik. Tuhan Yesus mengakui diriNya Guru *“Engkau menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan”* (Yohanes 13:13). Pengakuan atas Yesus sebagai Guru, mengindikasikan bahwa pengajaran-Nya, hidup-Nya, metode-Nya menjadi acuan pendidikan Kristiani. Dia

adalah Guru yang Agung. Ajaran Kristus untuk komunitas awal Kekristenan menekankan pentingnya pendidikan bagi kekristenan itu sendiri (Bromiley, 1992:26). Keahlian Yesus sebagai guru menjadi perhatian umat Yahudi. Mereka menyebut Yesus sebagai “Rabbi”. “Rabbi” merupakan gelar kehormatan yang menyatakan betapa Yesus dikagumi dan disegani sebagai pengajar yang mahir dalam berbagai ilmu (Harianto, 2017:452).

Kehidupan Yesus, pengalaman masa kecil Yesus dapat menjadi landasan bagi pendidikan Kristiani untuk diteladani di dalam keluarga. Anak harus diajar untuk memiliki karakter Kristus dalam kehidupan kesehariannya (Harianto, 2012: 159). Dalam Lukas 4:16b mencatat “... dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat...” Kata-kata “menurut kebiasaanNya”, menunjukkan bahwa orangtua Yesus yakni Yusuf dan Maria, sudah membiasakan Yesus ikut ke Sinagoge setiap hari Sabat sejak usia dini (Harianto, 2017:462). Cara “membiasakan” beribadah sejak usia dini yang dilakukan orangtua itu sangat penting bagi pendidikan Kristiani yang harus diterapkan di dalam keluarga dari generasi ke generasi. Orangtua perlu membiasakan beribadah ini kepada anak-anak, melatih anak-anak sehingga menjadi terbiasa untuk beribadah.

Peranan orangtua bagi pendidikan Kristiani dalam Perjanjian Baru yang dapat dijadikan contoh terdapat dalam 2 Timotius 1: 5 “*sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup didalam nenekmu Lois dan didalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga didalam dirimu*”. Lois adalah nenek Timotius dan Eunike adalah ibunya, dan mereka tinggal di Listra (Baca. Kisah Para Rasul 16:1). Di mana Eunike memperkenalkan Alkitab kepada Timotius sejak kecil serta mendidik dan membimbing Timotius secara terus menerus dan dimanapun dia berada selalu

mengajari Timotius hidup takut akan Tuhan. Dalam kehidupan Timotius jelas bahwa iman orangtua mempengaruhi pertumbuhan iman anak. Orangtualah yang pertama sekali bertugas membawa anak kepada Allah dan hal itu telah dilaksanakan Eunike melalui keteladanan hidup berimannya. Eunike sendiri meneladani Lois sebagai ibu yang berhasil menanamkan ajaran iman kepada anaknya (Krismawati dan Daeli, 2021:59). Orangtua perlu memahami hati dan pikiran anak-anaknya, hal itu dapat dilakukan dengan pendampingan dan memberi pengarahan terus menerus (Simatauw, 2020). Keluarga perlu membangun hubungan cinta kasih untuk bisa memahami apa yang dibutuhkan anggota keluarganya. Yulia Gunarsa Singgih, Gunarsa Singgih (2017: 44-45) menyatakan bahwa cinta kasih tidak dapat diterangkan melainkan harus dijalankan, dialami dan dihayati dalam hidup. Sejak kecil anak harus diajarkan mengingat “nasib” orang lain, khususnya “nasib” adik-adik. Anak diajarkan untuk memberi sesuatu kepada kakak atau adik. Anak diajarkan untuk “mengalah” dan tidak selalu mengikuti kesenangan atau kemauannya sendiri. Apabila ia sudah besar, ia harus belajar menghargai orang lain dan memperhatikan kesenangan orang lain”.

Cinta dan kasih sayang itu penting dalam memupuk hubungan yang baik dalam keluarga, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain: *perhatian*, yang diartikan sebagai “menaruh hati”. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarga, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi, orangtua juga harus dapat memusatkan perhatian untuk mengetahui lebih dalam perubahan yang terjadi pada anggota keluarga. Faktor lainnya adalah *sikap menerima*, yang mengandung makna bahwa segala kelemahan, kekurangan dan

kelebihan seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Sikap menerima kekurangan itu perlu, agar tidak menjadi kekesalan yang parah. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan dapat merusak suasana keluarga dan dapat mempengaruhi perkembangan dalam keluarga (Yulia Gunarsa Singgih, Gunarsa Singgih, 2017:49-51).

Salah satu peran keluarga adalah sebagai tempat berlindung, tempat mendapat kasih sayang dan perhatian. Keluarga tempat memotivasi atau mendukung sesama anggotanya. Keluarga merupakan tempat tumpuan hidup tenang dan bahagia (Helmawati, 2014:258). Komunikasi dalam keluarga itu juga diperlukan untuk saling mendukung anggota keluarga. Menurut Harianto (2012:158), komunikasi tidak hanya membawa anak mempunyai pengetahuan tentang Allah, tetapi anak memiliki hubungan secara pribadi dengan Tuhan Yesus. Sekalipun masih bayi, anak mempunyai potensi untuk bersekutu dengan Allah. Komunikasi dalam keluarga adalah memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada anak. Komunikasi ini merupakan pembentukan karakter dan nilai-nilai sebagai anak Allah. Anak harus di ajar untuk memiliki karakter Kristus dalam kehidupan setiap hari.

Keluarga didalamnya orangtua dapat mengkomunikasikan pengalaman dan teladan berdasarkan karakter Kristus dalam kehidupan setiap hari, sehingga anak-anak memiliki nilai-nilai dan karakter Kristus. Hal ini dapat terjadi bila orangtua dapat menjalankan perannya dalam keluarga. Orangtua bertanggungjawab dalam pembinaan rohani anak-anak. Peran orangtua sangat diperlukan dalam pembentukan kehidupan rohani anak dan peran ini dimulai dari keluarga (Sibarani, 2021). Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan iman anak-anaknya. Kehidupan orangtua di dalam rumah dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Memahami anak tidak terjadi hanya dalam sekali waktu, namun membutuhkan banyak waktu dan kebersamaan. Dalam keluarga anak belajar menjadi pribadi yang matang dalam proses yang berkesinambungan. Anak-anak dapat melihat, merasakan dan mengalami suasana kehidupan, bergantung kepada pola pendidikan keluarga. Dalam hal ini penghayatan mendalam terhadap fungsi masing-masing anggota keluarga untuk menerapkan pendidikan kristiani itu sangat diperlukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, realitas adalah subjektif dan jamak yang ada pada individu-individu yang diteliti, menggunakan logika induktif (dimulai dari data dan fakta sebagaimana adanya, bukan dari teori), bersifat deskriptif analitik terhadap data yang dipaparkan, tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil, mengutamakan makna bukan angka-angka (Sugiyono, 2013:15). Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial, termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan (Rully, 2017:7).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka diharapkan peneliti dapat memahami fenomena sosial yang terjadi serta yang sementara dan yang telah diteliti, dari sudut pandang partisipan atau informan (Stevri, 2016:99). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga di tempat penelitian peneliti di Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru, kemudian membuat kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan bagi pendidikan kristiani dalam keluarga Kristen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencermati pemikiran Martin Luther (dalam Boehlke, 1994:337), yang mengatakan bahwa orangtua paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka, dan bahwa hal mendidik kaum muda adalah rencana Allah sendiri, kemudian Horace Bushnell (dalam Boehlke, 2016:439), memandang bahwa keluarga memainkan peranan sentral dalam pembentukan hidup beriman seorang anak, selanjutnya diperkuat dengan pemikiran Nieke Atmadja Hadinoto menyatakan bahwa orangtua memiliki tanggungjawab yang utama dalam mendidik anak, mengingat bahwa orangtua memiliki emosional, afektif dan intensitas pergaulan dengan anak (Hadinoto, 2010:283), maka dari pemikiran-pemikiran tersebut memberi alasan bahwa Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga sangat dibutuhkan di Jemaat GMIM Kanaan Weru.

Ditemukan ketidak seimbangan antara perkataan dan perilaku dari hasil penelitian dan wawancara, ini menunjukkan bukti bahwa tingkat kesibukan para orang tua sangat tinggi. Hal itu mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan hidup anak-anak dalam hal perhatian dan kesediaan untuk bersama dalam rumah. Padahal aktifitas bersama secara rutin dengan keluarga adalah sesuatu yang mendasar dalam kehidupan keluarga. Sehingga melalui aktifitas bersama itulah maka peranan internalisasi pendidikan kristiani dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam Ul 6:7, *“haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”*. Hal ini hendak mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi tugas yang harus dilakukan secara berkelanjutan atau proses terus-menerus. Orangtua berkewajiban untuk membimbing dan memperhatikan

anak secara kontinyu, intens, dan terus-menerus. Bukan hanya itu melainkan pendidikan kristiani harus dibicarakan dan diajarkan di berbagai tempat yaitu di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, saat bangun.

Hal ini mengandung arti bahwa kontinuitas internalisasi pendidikan kristiani dapat diimplementasikan pada semua kesempatan dan peluang dalam kehidupan orang tua. Internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga adalah kehidupan itu sendiri. Di mana orang Kristen itu hidup di situ pula orang Kristen melakukan internalisasi pendidikan kristiani.

Internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga pada akhirnya dapat dipahami sebagai suatu penghayatan dan penanaman nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Pemahaman ini dapat diartikan bahwa internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang di dalamnya adanya peranan orang tua dalam keluarga itu untuk melakukan tugas pendidikan dengan cara mengajar, membimbing dan membesarkan serta mengawasi anak-anak dan secara keseluruhan anggota keluarganya agar dapat melakukan kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Internalisasi pendidikan Kristiani adalah yang pertama dan utama dalam keluarga, seorang anak dibentuk karakternya di mulai dari keluarga.

Internalisasi pendidikan Kristiani penting untuk anak agar pertumbuhan etika moral dan mental sebagai bekal masa depan dapat terasah sejak dini. Nilai nilai kejujuran, kasih, sopan santun, dan etika hanya bisa didapat dan dibentuk dari dalam keluarga. Kemudian penanaman ajaran Kristiani bagi anggota keluarga khususnya anak-anak menjadi syarat prioritas dalam kehidupan keluarga. Sebab bentuk menanamkan ajaran Kristiani kepada anggota keluarga seperti meneladani Yesus, mengajarkan kepada keluarga mengenal lebih dekat dengan Tuhan

dengan cara beribadah, berdoa dan melakukan hal-hal yang baik dan untuk hal itu harusnya di mulai dari dalam keluarga itu sendiri.

Manfaatnya adalah di mana orangtua dan anak yang sejak dini telah ditanamkan nilai-nilai penting melalui pendidikan Kristiani akan sangat bermanfaat bagi kesehatan mental seseorang menjadi baik. Kesehatan mental yang baik akan sangat membantu kondisi batin menjadi tenang sehingga memungkinkan untuk beraktivitas dengan baik, fokus dan bisa lebih menghargai diri sendiri dan orang lain. Anak menjadi bersikap lebih perhatian pada orangtua, menjadi tahu mengucapkan syukur, dan anak menjadi mandiri.

Menganalisis Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga tidak luput dari faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya oleh sebab itu dari hasil penelitian telah ditemukan beberapa faktor penting yang menghambat sebagai berikut:

1. Kurangnya metode dan teknik melaksanakan pendidikan kristiani dalam keluarga, hal itu diakibatkan adanya pemahaman yang kurang memadai tentang bagaimana mengajar dan membimbing anak-anak dan keluarga dengan baik. Orangtua memahami bahwa tugas mereka yang penting sudah menyiapkan kebutuhan finansial dan sarana prasarana kehidupan anak-anak. Namun mereka lupa bahwa kebutuhan yang paling mendasar yang diinginkan oleh anak-anak di rumah adalah sikap dan perhatian penuh dan kesediaan mendampingi anak secara penuh waktu.
2. Kurangnya kesediaan waktu berkumpul bersama keluarga serta kemauan untuk belajar bersama dalam menumbuhkan kembangkan iman anak-anak dan keluarga di rumah yang kurang diperhatikan dan hal ini

diabaikan oleh para orang tua. Hal itu sering terjadi karena adanya kesibukan orang tua dengan profesi mereka masing-masing sehingga anak-anak kurang diberi perhatian khusus.

3. Adanya sikap orangtua yang otoriter terhadap anak-anak mengakibatkan anak-anak tidak mandiri setelah ia dewasa. Tindakan otoriter terhadap anak memberi peluang kepada anak untuk mewarisi kehidupan yang tanpa arah dan memiliki sikap kebergantungan.
4. Adanya hubungan orang tua yang tidak harmonis kadang menjadi faktor menghambat internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga. Hubungan orangtua yang tidak rukun dapat membuat suasana kehidupan dalam rumah tidak nyaman dan damai, dapat menciptakan trauma pada anak-anak di masa depannya. Anak terus melihat dan merasakan kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya.
5. Perkembangan teknologi yang canggih mengakibatkan pergaulan anak tidak terkontrol, anak lebih bersikap individualistis. Di tambah lagi dengan orangtua yang tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kristiani. Ini bisa menjadi penghambat internalisasi pendidikan dalam keluarga.
6. Masih kurangnya program gereja secara lembaga maupun secara personal dalam tanggung jawab sebagai sesama orang percaya untuk saling melengkapi. Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga hanya kelihatan pada kegiatan rutinitas seremonial seperti dalam ibadah-ibadah kolom dan BIPRA. Dalam ibadah hanya menyanyi, berdoa, baca firman, renungan dan kegiatan arisan. Padahal peluang yang sangat mendasar adalah dengan berkumpulnya anggota jemaat maka

seharusnya peranan gereja dapat melakukan internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga. Pertemuan-pertemuan ibadah yang didalamnya memberitakan firman, dan yang rutin dilakukan seharusnya dapat menambah pengetahuan Alkitab bagi orangtua untuk menjadi sumber pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Ibadah rutin yang diikuti juga seharusnya memberi dampak bagi perubahan sikap dan perilaku yang dapat memberi teladan yang baik bagi keluarga. Dalam program pelayanan Jemaat, masih kurang mendalam secara khusus terkait internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga.

Upaya mengatasi hambatan Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga di jemaat GMIM Kanaan Weru Manado sebagai berikut:

- a. Keluarga Kristiani harus lebih kreatif dalam melaksanakan internalisasi pendidikan kristiani, sebagaimana Allah Pencipta yang kreatif. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menata pola hidup keluarga yang teratur, peka dalam melihat kebutuhan hidup anak-anak dalam keluarga. Orangtua harus membuat kedekatan yang erat dengan anak-anak. Anak-anak adalah generasi yang harus dipersiapkan bukan hanya menjadi pemimpin masa depan tetapi mereka akan menjadi warga gereja yang takut akan Tuhan. Jadi peranan keluarga terlihat bagaimana orangtua memelihara iman kepada Yesus Kristus yang ditumbuhkan dengan membaca Alkitab bersama dan doa bersama dalam keluarga.
- b. Keterbukaan orangtua dan anak, praktek minta maaf dan memaafkan harus diterapkan. Orangtua perlu meminta maaf kepada anak apabila salah, maka anak akan belajar dari perilaku orangtua. Inti dari upaya ini adalah bagaimana orangtua menjadi teladan berkat bagi pertumbuhan baik fisik, mental maupun pertumbuhan iman anak. Di sini peran orangtua dalam keluarga kristiani sangat diperlukan. Sehingga internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga tidak hanya bersifat teori semata melainkan penerapannya bagi kehidupan keluarga itu sendiri.
- c. Orangtua harus mendampingi, menjelaskan, jika perlu dapat membuat aturan. Namun harus ada pengawasan, orangtua harus mendampingi anak di saat membuat aturan itu. Contoh kalau orangtua membuat peraturan tidak boleh bermain *handphone* di jam jam tertentu, maka orangtua harus mendampingi dan mengawasi apakah peraturan itu dilaksanakan atau tidak. Proses pendampingan ini sangat perlu dan wajib menjadi peranan orangtua. Proses pendampingan seperti ini dapat disebut sebagai internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga.
- d. Orangtua harus mampu mengatur dan menyediakan waktu bagi anak-anak. Kesediaan orangtua untuk memperhatikan anak-anak menjadi upaya yang penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia. Anak bukan hanya disayangi melainkan diperhatikan semua kebutuhan hidupnya. Anak yang baik adalah cerminan keluarga yang baik. Orangtua harus jadi sahabat yang bukan hanya memberi perintah tapi juga mampu menjadi pendengar yang baik, menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, menjalin komunikasi yang baik di dalam keluarga.
- e. Adanya peranan gereja yang secara kontinyu bagi implementasi Pembinaan Warga Gereja di jemaat. Gereja tidak hanya memerankan

Pembinaan dalam ibadah seremonialnya saja, melainkan bagaimana gereja turut ambil bagian dalam penerapan Internalisasi pendidikan kristiani melalui pembinaan dan pendampingan bagi keluarga yang membutuhkan perhatian. Gereja harus membuat program tentang internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga di jemaat. Sehingga peranan-peranan yang terabaikan ini dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga pada akhirnya dapat dipahami sebagai suatu penghayatan dan penanaman nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Pemahaman ini dapat diartikan bahwa internalisasi pendidikan kristiani dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang di dalamnya adanya peranan orang tua dalam keluarga itu untuk melakukan tugas pendidikan dengan cara mengajar, membimbing dan membesarkan serta mengawasi anak-anak dan secara keseluruhan anggota keluarganya agar dapat melakukan kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Kristiani adalah yang pertama dan utama dalam keluarga, seorang anak dibentuk karakternya di mulai dari keluarga.

Beberapa faktor yang menghambat internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga dan upaya mengatasinya sebagai berikut:

- a. Kurangnya metode dan teknik melaksanakan pendidikan kristiani dalam keluarga, hal itu diakibatkan adanya pemahaman yang kurang memadai tentang bagaimana mengajar dan membimbing anak-anak dan keluarga dengan baik.
- b. Kurangnya kesediaan waktu berkumpul bersama keluarga serta kemauan untuk belajar bersama dalam menumbuh kembangkan

iman anak-anak dalam keluarga di rumah yang kurang diperhatikan dan diabaikan oleh para orang tua.

- c. Adanya sikap orangtua yang otoriter terhadap anak-anak dan adanya hubungan orang tua yang tidak harmonis
- d. Pengaruh di dunia luar sangat besar dan sulit dibendung, dan perkembangan teknologi yang canggih.
- e. Ada faktor eksternal yaitu adanya kuasa roh jahat yang akan menghalangi pertumbuhan iman keluarga, atau lebih ekstrim dapat merusak keluarga kristen, dan faktor internal, di mana dalam keluarga, khususnya orangtua yang kurang memahami Alkitab sebagai sumber pendidikan bagi keluarga Kristen.
- f. Kurangnya peranan gereja baik secara lembaga maupun secara personal dalam tanggung jawab sebagai sesama orang percaya untuk saling melengkapi. Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga hanya kelihatan pada kegiatan rutinitas seremonial.
- g. Keluarga Kristiani lebih kreatif dalam melaksanakan internalisasi pendidikan kristiani. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk peka dalam melihat kebutuhan hidup anak-anak dalam keluarga.
- h. Keterbukaan orangtua dan anak, praktek minta maaf dan memaafkan harus diterapkan. Orangtua perlu meminta maaf kepada anak apabila salah, maka anak akan belajar dari perilaku orangtua. Inti dari upaya ini adalah bagaimana orangtua menjadi teladan berkat bagi pertumbuhan baik fisik, mental maupun pertumbuhan iman anak.
- i. Orangtua harus mendampingi, menjelaskan, jika perlu dapat

membuat aturan. Namun harus ada pengawasan, orangtua harus mendampingi anak di saat membuat aturan itu.

- j. Orangtua harus mampu mengatur dan menyediakan waktu bagi anak-anak. Kesediaan orangtua untuk memperhatikan anak-anak menjadi upaya yang penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia.
- k. Adanya peranan gereja yang secara kontinyu dalam program pelayanan dan Pembinaan Warga Gereja di jemaat.

Sebagai saran, Kepada Gereja hendaknya memprogramkan kegiatan pembekalan terkait Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga. Hal itu dapat dilakukan dalam pemenuhan program Pembinaan Warga Gereja (PWG).

Kepada keluarga yang dalam hal ini orangtua, hendaknya melakukan internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga karena merupakan kewajiban untuk dilakukan dalam mencapai dan menciptakan keluarga bahagia seperti yang dikehendaki Tuhan.

DAFTAR PUSTAK

- Antone, Hope. S, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2019)
- Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, (Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2003)
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Prakter Pendidikan Agama Kristen Jilid 1.*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Boehlke, Robert R , *Sejarah Perkembangan Pikiran & Prakter Pendidikan Agama Kristen Jilid 2.*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Edison, Thomas F., *Mendidik Untuk Kehidupan.* (Bandung, Kalam Hidup, 2019)
- Edison, Thomas F., *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung, Kalam Hidup, 2018)
- Groome, Thomas H, *Christian Religious Education*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018)
- Gunarsa, Singgih Yulia., Gunarsa, Singgih., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Libri, 2017)
- Ferry Yang, Ph.d., *Pendidikan Kristen*, (Surabaya, Momentum, 2018)
- Hadinoto, N.K Atmadja, *Dialog dan Edukasi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010)
- Hariato GP, *Teologi PAK*, (Yogyakarta, ANDI, 2017)
- Hariato GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*, (Yogyakarta, ANDI-Bethany, 2012)
- Helmawati., *Pendidikan Keluarga*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014)
- Indrawan, Rully., Yaniawati, Poppy., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan.* (Bandung: Refika Aditama, 2017)
- Johnson, Doyle P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1 dan 2.* Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, (Jakarta; Gramedia. 1986)
- J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Kalidjernih, F.K., *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal.* (Bandung: Widya Aksara, 2010)
- Neuman, Lawrence. M., *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Terjemahan Edina T. Sofia, (Jakarta: Indeks, 2013)

- Pazmino, Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen*. (STT Bandung-BPK Gunung Mulia, 2012)
- Purbiatmadi, Antonius., Supriyanto, Marcus., *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*, (Yogyakarta, Kanisius, 2010)
- Seymour, Jack L, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Sidjabat, B.S, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, (Bandung, Kalam Hidup. 1995)
- Sumatri Hp, Yustinus, *Membangun Karakter*, (Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Siby, Leonardus R. *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan melalui Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado*. (Manado: Tesis IAKN, 2020).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemology dan Aksiologi Pengetahuan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013)
- Tulung, Jeane Marie dan Santoso Agus. *Mengasihi Tuhan Mengasihi Sesama; 10 Hukum Taurat & Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi, 2017
- Setlight, Johana Paulina., *Pendidikan Kristiani Transformatif Dalam Pemberdayaan Civil Society Di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).*, Disertasi Program Pascasarjana UKIT., Mei, 2016.
- Krismawati, Yeni., Daeli, Adventrianis., *Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis dan Teologis).*, Jurnal Montessori, Vol 2, No. 1, 2021.
- Munandar, Aris. *Implementasi Pendidikan Kasih di dalam Keluarga Kristen*. Jurnal Veritas Lux mega, Vol 2 No 1, 2020.
- Panggara, Arher R. *Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat*, Jurnal Jaffray, 2019.
- Sibarani, Yosua. *Peran Orangtua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Gamaliel, Vol 3, No.1, 2021.
- Simanjuntak, Ferry dan Kurniawan, Henry., *Studi Eksposisi Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9*, Jurnal Montessori, Vol 2, No. 1, 2021.
- Simamora, May Rauli, dan Hasugian Johannes Waldes., *Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi*, Jurnal Regula Fidei, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Simatauw, Marfy., *Urgensi Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-anak Dalam Keluarga*, Jurnal Ichthus, Vol 2, No. 1, 2020.
- Tafonao, Talizaro. *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak*, Jurnal Edudikara: Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3 No. 2, 2018.
- Mubarok, Abdul Malik, 2020., <https://nasional.sindonews.com/read/85406/15/peringati-harganas-menag-sebut-keluarga-tempat-pendidikan-utama-1593461203>, diakses 7 Juli 2021, 10:34 PM
- Ruang Guru, Perbedaan Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Kelompok Sosial; <https://www.>

ruangguru.com/blog/, diakses pada 20 April 2021, 12:47.

Saragih, Albert “*Pola Asuh Kristen*”
<https://albetsaragih.blogspot.com/2017/08/pola-asuh-kristen-suatu-kajian-teologi>. diakses pada 9 Juni 2021, 10:23.

Solihin H.Z., Internalisasi Nilai-Nilai Pada Anak, <http://kalbar.kemenag.go.id>, Selasa, 10 Maret 2020, 22:29, diakses 18 April 2021, 13:47